
PENERAPAN PSIKOEDUKASI SEKSUAL BERBASIS MEDIA TERINTEGRASI PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL SISWA SEKOLAH DASAR

¹Opi Andriani, ²Elvima Nofrianni, ³Astriana Pratiwi

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

email: 1opi.adr@gmail.com, 2elvinofrianni02@gmail.com, 3pratiwiastriana22@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi adanya peran guru yang belum berdampak secara optimal dalam upaya mencegah kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar. Beberapa hal menjadi kendala dalam penerapan pencegahan kekerasan seksual diantaranya, guru tidak berani dan tabu, guru tidak paham, guru tidak punya strategi secara edukatif dan integratif. Salah satu cara mencegah kekerasan terhadap siswa sekolah dasar adalah melalui psikoedukasi seksual berbasis media yang terintegrasi dalam pembelajaran. Tim pengabdian Universitas Muhammadiyah Muara Bungo melakukan sosialisasi penerapan psikoedukasi seksual kepada guru SD 196/II Taman Agung. Kegiatan pengabdian menggunakan metode praktek dengan cara simulasi pendampingannya langsung dari tim pengabdian yang diawali penyampaian materi. Rangkaian Kegiatan dilakukan diruang rapat dan dilanjutkan simulasi ke ruang kelas. Adapun metode yang digunakan selama pengabdian adalah ceramah, diskusi, simulasi, dan refleksi. Hasil dari pelaksanaan pengabdian ini adalah guru memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya psikoedukasi seksual diberikan sejak dini, guru mampu membuat dan menggunakan media yang mengandung unsur psikoedukasi seksual sesuai usia anak serta memperoleh strategi penerapan bahasa dan nada yang tepat sesuai usia siswa agar pembelajaran dengan konten psikoedukasi seksual memang mengarah ke denotatif.

Kata Kunci :
psikoedukasi,
seksual, siswa,
sekolah dasar

ABSTRACT

The implementation of this community service is motivated by the role of teachers, which has not had an optimal impact in efforts to prevent sexual violence against elementary school students. Several things become obstacles in implementing sexual violence prevention, including teachers not being brave and taboo, teachers not understanding, and teachers not having educational and integrative strategies. One way to prevent violence against elementary school students is through media-based sexual psychoeducation that is integrated into learning. The Muara Bungo Muhammadiyah University service team conducted socialization on applying sexual psychoeducation to teachers at SD 196/II Taman Agung. Service activities use practical methods by means of simulations with direct assistance from the service team, which begins with material delivery. The series of activities were carried out in the meeting room and continued with the simulation in the classroom. The methods used during the service are lectures, discussions, simulations, and reflection. The result of implementing this service is that teachers gain a new understanding of the importance of sexual psychoeducation given from an early age; teachers can create and use media that contain elements of sexual psychoeducation according to the child's age and obtain strategies for applying appropriate language and tone according to the student's age so that learning with sexual psychoeducation content indeed leads to denotative.

Keywords:
psychoeducation,
sexual, students,
elementary
school

PENDAHULUAN

Realitas kekerasan seksual yang dialami anak-anak sampai saat ini menjadi permasalahan besar di Indonesia. Berbagai pemberitaan di televisi, sosial media, dan media cetak setiap hari memberitakan pelecehan hingga kekerasan secara seksual yang di alami anak usia dibawah umur dan usia sekolah. kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja dan dimana saja. Minimnya pemahaman anak tentang pendidikan seks menjadikan anak sebagai korban yang potensial bagi pelaku (Joni & Surjaningrum, 2020). Mirisnya kekerasan seksual tersebut dilakukan oleh orang terdekat dengan

anak seperti keluarga terdekat, keluarga inti, masyarakat, bahkan guru. kekerasan seksual pada anak merupakan suatu bentuk kekerasan dimana anak dilibatkan dalam kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi gairah seksual pelaku yang biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik.

Kekerasan seksual dapat terjadi dalam bentuk kontak fisik dan non fisik. Kontak fisik dapat berupa, meraba, pencabulan atau meraba tubuh pelaku, meminta anak memegang atau meraba bagian tubuh pelaku, sodomi hingga pemerkosaan. Sedangkan kekerasan seksual non fisik dapat berupa mengajak anak menonton, mengambil video/foto anak dalam keadaan tidak berpakaian, mengucapkan istilah mengandung unsur pornografi, atau menjual foto/video pada anak yang mengandung unsur pornografi (Salmon & Zidan, 2022). Ancaman dan motif tertentu dari pelaku cenderung berhasil apabila anak tidak dibekali pemahaman dan ketrampilan dalam menolak hal buruk yang dilakukan orang lain terhadap dirinya.

Dampak kekerasan seksual pada anak tersebut sangat besar dalam keberlangsungan kehidupan anak baik fisik maupun psikologisnya; diantaranya dapat mengakibatkan kecemasan, perilaku agresif, paranoid, gangguan stres pasca trauma, depresi, meningkatkan percobaan bunuh diri, gangguan disosiatif, rendahnya penghargaan diri, penyalahgunaan obat, kerusakan dan kesakitan pada organ kelamin, perilaku seksual menyimpang, ketakutan pada seseorang atau tempat, gangguan tidur, agresif, menarik diri, somatisasi serta menurunnya prestasi di sekolah (Permatasari & Adi, 2017). Selain itu kekerasan seksual bisa menghilangkan kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan dengan baik. Adapun faktor penyebab pelecehan seksual pada Anak menurut Napitupulu & Julio (2023) yaitu rendahnya kesadaran masyarakat terhadap hak anak, pendidikan karakter dirumah, kemiskinan atau rendahnya pengetahuan tentang pendidikan seks, penyebaran perilaku jahat antar generasi, ketegangan sosial, serta lemahnya penegakan hukum.

Mengurangi angka dan menghindari resiko akibat kekerasan seksual tersebut, sebagai tenaga pendidik guru perlu menyadari pentingnya pembekalan sejak dini kepada siswa salah satunya melakukan upaya pencegahan melalui penerapan psikoedukasi kesehatan seksual secara berkala dengan cara yang efektif dan kreatif. Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 menjelaskan salah satu upaya mencegah kekerasan seksual pada anak dengan memberikan pembelajaran seksual. Dalam hal ini, guru mempunyai kewajiban untuk memberikan ilmu dan informasi berkenaan dengan pendidikan seksual pada siswanya. Menurut (Yestiani & Zahwa, 2020) menjelaskan guru tidak hanya sebagai pendidik yang berfokus kepada mata pelajaran namun juga berperan sebagai pembimbing. Artinya dalam kesempatan ini guru dapat memberikan bimbingan secara langsung maupun tidak langsung, di dalam kelas ataupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan Permendikbud No 111 Tahun 2014 menjelaskan guru wali kelas/ guru mata pelajaran juga memiliki peran sebagai guru pembimbing bagi siswa di sekolah dasar. Guru adalah orang yang tepat dalam menyampaikan pendidikan seksualitas untuk anak (Zakiah, Prabandari & Triratnawati., 2016). Melalui pendidikan formal, guru dapat memfasilitasi perkembangan peserta didiknya melalui informasi-informasi yang bermanfaat untuk perkembangan yang optimal seperti pendidikan seks untuk anak usia sekolah dasar ini. Kemudian pendidikan seks terhadap anak membutuhkan pendalaman terhadap materi agar tepat sesuai dengan kebutuhan, usia, dan tingkat pemahaman dan kedewasaan anak (Fransisca & Putri, 2022).

Melalui pendidikan formal, guru dapat memfasilitasi perkembangan peserta didiknya melalui informasi-informasi yang bermanfaat untuk perkembangan yang optimal seperti pendidikan seks untuk anak usia sekolah dasar. Dalam memberikan psikoedukasi seksual pada siswa ada beberapa kendala yang dihadapi guru yaitu diantaranya:

1. Kesadaran pentingnya pendidikan seks belum diimplementasikan di sekolah (Zakiah et al., 2016)
2. Guru tidak berani menerapkan pendidikan seks secara utuh sebab tidak semua guru memahami tentang materi pendidikan seks untuk anak usia sekolah dasar, sebagian besar hanya sebatas pemahaman secara umum guru (Zakiah et al., 2016)
3. Kesiapan guru dalam mendapatkan informasi yang cukup mengenai pendidikan seksual (Soesilo, 2021).
4. Belum adanya strategi atau teknik penyampaian yang komunikatif- efektif untuk pendidikan seksual (Soesilo, 2021).

Sejalan dengan kenyataan di lapangan di SD 196/II Taman Agung masih ada guru yang menganggap pendidikan seks hanya diberikan oleh guru khusus (bimbingan dan konseling) atau dari

lembaga tertentu seperti psikolog dan lembaga kesehatan. Selain itu masalah seksual adalah dipahami sebagai hal tabu serta belum pantas diketahui oleh peserta didik sekolah dasar. Kemudian guru tidak memiliki jadwal khusus untuk melaksanakan kegiatan khusus untuk psikoedukasi seksual bagi siswa. Berkaitan dengan kendala-kendala yang ada secara garis besar menimbulkan resiko untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal serta resiko terhadap masa depan anak dan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dalam mencegah kekerasan seksual maka guru perlu memiliki wawasan dan pemahaman yang luas serta terampil dalam menyampaikan informasi secara sederhana namun menarik dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu guru juga perlu menerapkan pembelajaran yang terintegrasi dengan memasukkan unsur-unsur psikoedukasi berkenaan dengan seksual ke dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Psikoedukasi seksual dapat dipelajari sebagai wawasan dan bentuk pelayanan yang dapat diberikan pada siswa dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Psikoedukasi seksual adalah salah satu pembelajaran seksual yang pada prosesnya guru mampu mengembangkan pengetahuan, mengajarkan, mendidik, dan memberikan informasi penting terkait kekerasan seksual, bentuk, dan cara mencegah yang dapat diterapkan pada anak sekolah dasar (Adriananta et al., 2022).

Psikoedukasi bertujuan mengenalkan pada anak tentang jenis kelamin, memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenis, cara menjaga, baik dari sisi kesehatan, keamanan, keselamatan, dan menghindari anak dari kejahatan seksual (Joni & Surjaningrum, 2020). Peningkatan pemahaman dan ketrampilan pada siswa dapat dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media animasi, bermain peran dan lagu. Penggunaan media tersebut dilakukan untuk memudahkan penerimaan pesan atau informasi bagi anak, karena pengetahuan pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indra. Pada tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah berada pada tahap operasional konkrit dimana anak sudah dapat membayangkan sesuatu dari perspektif orang lain dan melakukan eksplorasi melalui bahasa yang disampaikan sehingga dengan menggunakan media anak dapat lebih memahami materi yang disampaikan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat bertujuan agar : 1) guru SD 196/II Taman Agung memiliki wawasan dan pemahaman akan pentingnya psikoedukasi seksual diberikan sejak dini terutama di sekolah dasar, 2) guru menerapkan psikoedukasi seksual menggunakan media dalam proses pembelajaran yang diintegrasikan, 3) guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi psikoedukasi seksual dengan cara yang tepat sehingga tujuan dari psikoedukasi seksual ini mencapai tujuan yang seharusnya yaitu mencegah kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar. Adapun tahap yang ditempuh dalam melaksanakan solusi dengan cara memberikan pembekalan berupa sosialisasi materi (1) psikoedukasi seksual dan (2) pemanfaatan media (animasi, bermain peran, dan lagu), kemudian melibatkan guru untuk melakukan simulasi penerapan psikoedukasi seksual yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran (dalam hal ini akan dicobakan ke mata pelajaran bahasa Indonesia, IPAS dan PJOK), ada refleksi, dan evaluasi. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan sebuah pola pendampingan yang memungkinkan guru memiliki pemahaman terkait psikoedukasi seksual secara komprehensif dengan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan membekalan materi psikoedukasi seksual untuk anak sekolah dasar.

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat menggunakan metode praktek dengan cara simulasi yang pendampingannya langsung dari tim pengabdian tentang penerapan psikoedukasi seksual berbasis media terintegrasi dalam pembelajaran. Kegiatan ini disampaikan di ruang pertemuan sekolah. Semua guru di sekolah bersedia mengikuti kegiatan tersebut. Adapun kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

1. Ceramah

Ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada audiens pada waktu dan tempat tertentu, metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan pada metode ini menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan (Maryam et al., 2020). Kegiatan ini dilakukan dengan cara penyampaian materi berkaitan dengan pendidikan seksual untuk anak sekolah dasar, otonomi tubuh, cara merawat tubuh dengan tepat, bagian area privasi tubuh yang tidak boleh di sentuh orang lain. Kemudian

menayangkan media yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi tersebut serta menjelaskan mata pelajaran apa yang dapat diintegrasikan dengan psikoedukasi seksual.

2. Diskusi

Kegiatan diskusi dilaksanakan setelah pemateri menjelaskan materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Pianda (2018) salah satu manfaat diskusi adalah menarik minat peserta yang akan melakukan simulasi. Diskusi yang dilakukan selama pemberian materi sangat mendalam, peserta diberi kebebasan untuk menanyakan semua materi yang sudah disampaikan.

3. Simulasi

Semua guru bidang studi yang mengikuti kegiatan sosialisasi diharapkan memperoleh wawasan dan pemahaman serta strategi agar dengan menggunakan media transfer ilmu kepada peserta didik akan lebih mudah. Setelah ini akan sangat mudah mengintegrasikan psikoedukasi seksual sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

4. Refleksi

Setelah simulasi selesai maka akan dilakukan refleksi guna mengetahui gambaran ataupun kendala tentang penggunaan media yang sudah di sosialisasikan.

Tahapan kegiatan pelatihan dalam pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap persiapan hal-hal yang akan dilakukan diantaranya;

- a. Observasi dari kondisi keadaan atau tempat pengabdian masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan sasaran yang ada.
- b. Pengurusan perizinan dari institusi yaitu pembuatan surat tugas pengabdian yang akan ditujukan kepada mitra.
- c. Berkoordinasi dengan Tim untuk pengumpulan bahan-bahan untuk materi yang akan disampaikan.
- d. Pembuatan *Power Point* terkait dengan materi penerapan psikoedukasi seksual berbasis media terintegrasi pembelajaran pada guru SD.

2. Pelaksanaan

- a. Memberikan pemahaman psikoedukasi seksual berbasis media terintegrasi pembelajaran kepada bapak/ibu guru melalui kegiatan ceramah dan tanya jawab tentang pendidikan seksual untuk anak sekolah dasar, otonomi tubuh, cara merawat tubuh dengan tepat, bagian area privasi tubuh yang tidak boleh dipegang atau di sentuh orang lain.
- b. Menayangkan media sambil dijelaskan gambaran tentang media animasi, lagu dan bermain peran.
- c. Guru diajak memberi makna terhadap media
- d. Guru secara kreatif membuat konten salah satu media yang dapat diterapkan untuk peserta didiknya. Peserta yang menang mendapat hadiah dari tim pengabdian.
- e. Mengadakan simulasi terkait media dan menjelaskan cara mengintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.

3. Evaluasi

Di akhir kegiatan setiap peserta akan diberikan form evaluasi kegiatan untuk mengetahui bagaimana respon terhadap kegiatan. Respon tersebut akan digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan dan menjadi pertimbangan bahan tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dilakasakan pada tanggal 18 November 2023 di SD 196/II Taman Agung dengan menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, Tanya jawab, dan simulasi. Beberapa sekolah tidak terkecuali SD 196/II Taman Agung sedang berada di masa transisi kurikulum K-13 ke kurikulum merdeka. Pembelajaran berbasis kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka sama-sama memberi kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk mengedukasi peserta didik dengan proses yang fleksibel dan terarah. Unsur-unsur psikoedukasi seksual dapat terealisasi jika guru memahami hal-hal yang mendasar dari edukasi tersebut. Tim pengabdian memberikan pendampingan kepada guru tentang psikoedukasi seksual yang benar kepada anak usia

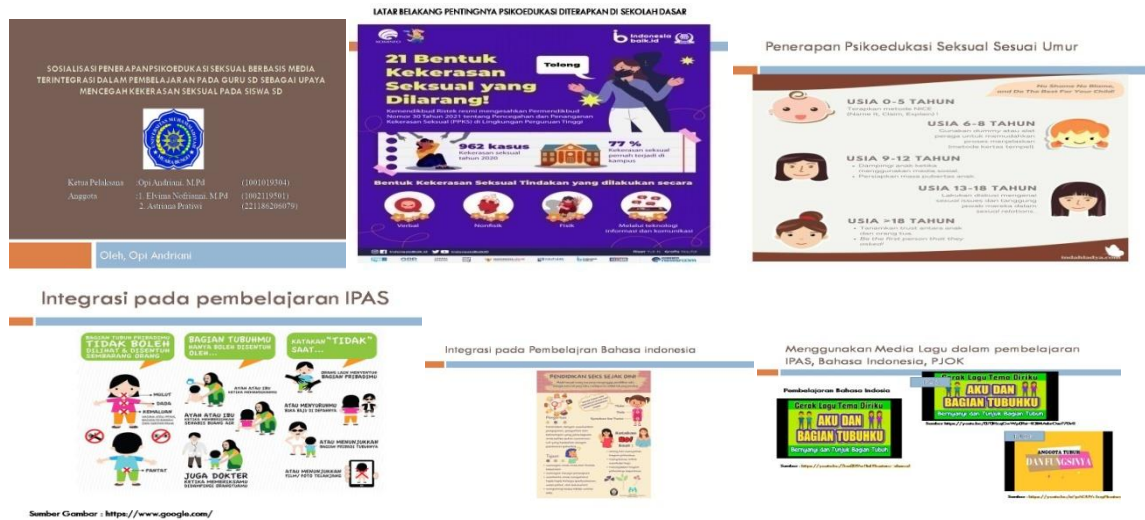
sekolah dasar dengan menggunakan media yang bisa diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Tahap yang ditempuh dalam melaksanakan solusi dengan cara memberikan pembekalan berupa sosialisasi materi (1) psikoedukasi seksual dan (2) pemanfaatan media (animasi, bermain peran, dan lagu), simulasi intergasi ke dalam proses pembelajaran (dalam hal ini akan dicobakan ke mata pelajaran bahasa Indonesia dan ilmu pengetahuan alam dan PJOK), refleksi, evaluasi. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan sebuah pola pendampingan yang memungkinkan guru memiliki pemahaman terkait psikoedukasi seksual secara komprehensif dengan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pembekalan materi psikoedukasi seksual untuk anak sekolah dasar.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh narasumber

Materi disampaikan kepada guru agar dapat diteruskan kepada peserta didik terutama memanfaatkan tema-tema dan sub tema pada LKPD baik secara langsung atau menggunakan pembelajaran terintegrasi metode *spider web* yang dikemas sedemikian rupa dengan memanfaatkan media. Penyampaian materi ini diharapkan agar guru menyadari pentingnya menanam pemahaman tentang psikoedukasi seksual sejak dini kepada peserta didik terutama kelas I, II dan III agar memiliki pondasi yang kuat dalam bersikap dalam menghadapi kecenderungan yang mengarah pada kekerasan seksual baik secara verbal, fisik dan psikologis dari orang lain.

Materi psikoedukasi seksual disampaikan dengan metode ceramah oleh narasumber dengan dibantu lembaran *slide power point* yang di *print out* untuk memudahkan guru-guru memahami materi yang disampaikan. Dalam tahap pelaksanaan setelah memberikan materi terkait psikoedukasi, tim pengabdian akan menjelaskan media yang efektif seperti animasi, lagu serta contoh bermain peran yang edukatif. Mitra akan mencobakan dalam mata pelajaran yang diinstruksikan oleh tim pengabdian dan didampingi. Refleksi dilakukan setiap proses simulasi sebelum dilakukan penilaian. Hasil penelitian Ifadah (2022) menyatakan penguatan edukasi seks dini saat dilakukan melalui integrasi ke mata pelajaran IPA dan PJOK (Saint) dapat menguatkan pemahaman peserta didik tentang pendidikan komprehensif. Artinya di samping peserta didik mendapatkan materi pokok dalam proses pembelajaran IPA dan PJOK juga mendapatkan materi yang bermanfaat untuk perkembangan dirinya secara langsung. Harapannya setelah sosialisasi ini guru/mitra mendapat wawasan dan pemahaman baru dan tidak merasa tabu lagi tentang pentingnya pemberian psikoedukasi seksual serta strategi tepat yang digunakan agar tujuan yang di harapkan sampai kepada peserta didik usia sekolah dasar. selain itu, guru memahami harapan pemerintah, kelompok dan individu dalam masyarakat dapat berkurangnya angka kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak. Adapun materi dalam kegiatan pengabdian dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Materi Psikoedukasi Seksual

SD 196/II Taman Agung dapat menerapkan psikoedukasi seksual dalam pembelajaran dan memahami posisi materi ini didalam proses pembelajaran dalam sub tema tertentu seperti kapan masuk materi tersebut dan kesesuaian media yang dipakai dengan mempertimbangkan karakter peserta didik. Media yang dipakai untuk mempermudah penyampaian materi pada peserta didik dapat berupa animasi, lagu, bermain peran. Semua Guru diberi pelatihan untuk membuat media seperti lagu yang bisa dinyanyikan anak-anak dengan kreativitas guru sendiri kemudian latihan untuk menyanyi dan mempelajari informasi dari animasi tentang psikoedukasi yang ada di youtube sebelum disampaikan ke peserta didik serta latihan menyusun dialog untuk bermain peran. Setelah dilakukan penjelasan materi tentang psikoedukasi seksual untuk peserta didik sekolah dasar dilanjutkan ke simulasi penerapan psikoedukasi seksual berbantuan media yang dipilih untuk diterapkan. Guru yang dipilih tersebut adalah guru yang penggunaan media dan konten mendekati tujuan pengabdian dalam hal ini terdapat 3 guru diminta untuk menerapkan ke salah satu mata pelajaran. Simulasi diterapkan di mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 dengan sub tema tubuhku pada hari yang berbeda-beda.



Gambar 3. Simulasi Berbantuan Media Animasi



Gambar 4. Simulasi berbantuan media bermain peran



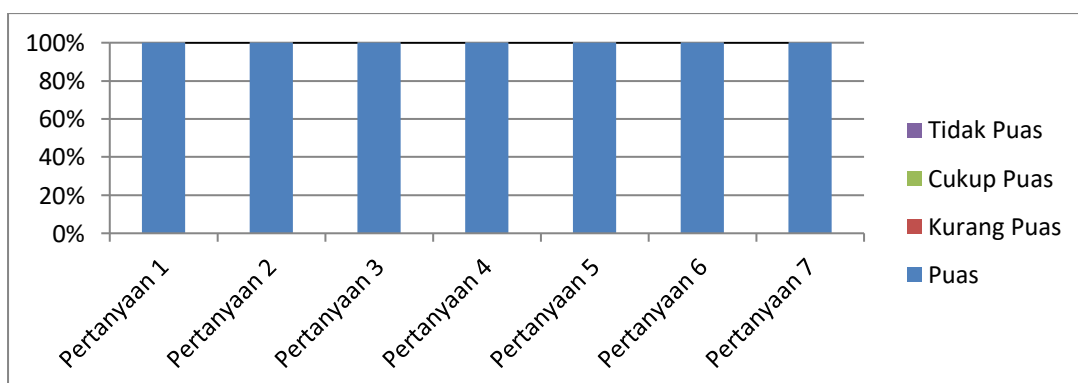
Gambar 5. Simulasi Berbantuan Media Lagu

Setelah dilakukan simulasi, dihari terakhir pengabdian semua guru yang telah mengikuti kegiatan dari awal pemberian materi, pelatihan membuat media dan penerapan konten psikoedukasi seksual diminta untuk menyampaikan tanggapan berkenaan dengan proses pembelajarannya. Termasuk kepala sekolah antusias memberikan tanggapan setelah melihat proses secara langsung ke kelas. Berdasarkan tanggapan yang diberikan, maka tim pengabdian dapat menyimpulkan hasil dari kegiatan ini sebagai berikut:

- a. Guru mendapatkan pemahaman baru tentang pentingnya edukasi seksual diberikan sejak dini.
- b. Guru memperoleh strategi untuk memasukkan unsur-unsur psikoedukasi seksual ke dalam proses pembelajaran di dalam kelas salah satunya menggunakan media baik diciptakan sendiri atau ada yang disediakan di media elektronik seperti animasi, lagu dan bermain peran pada tema yang tepat dengan konten pendidikan seksual yang benar.
- c. Guru memperoleh strategi penerapan bahasa dan nada yang tepat sesuai usia peserta didik agar pembelajaran dengan konten psikoedukasi seksual memang mengarah ke denotatif.

Sebelum Pengabdian dilaksanakan di SD 196/II Taman Agung secara umum guru tidak berani memasukkan unsur-unsur edukasi seksual ke dalam proses pembelajaran disebabkan adanya perasaan tabu dengan pemahaman hal-hal seperti ini hanya orangtua yang berhak memberitahukan kepada peserta didik, canggung, minim pemahaman dan tidak punya strategi. Setelah diberikan pemahaman, pelatihan dan simulasi guru sudah memahami dan tahu strategi menyampaikan informasi tersebut kepada peserta didik sehingga tidak canggung lagi sebab ada media yang bisa dimanfaatkan. Dengan demikian maka sudah menjawab saran dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Ain et al., (2022) yang berjudul Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. Dari hasil penelitiannya menyarankan perlu penanggulangan kekerasan seksual terhadap anak di sekolah dengan melaksanakan program sosialisasi psikoedukasi kekerasan seksual kepada guru, peserta didik serta orang tua.

Kemudian pada sesi akhir kegiatan dilakukan evaluasi penyelenggaraan penerapan psikoedukasi seksual berbasis media terintegrasi pembelajaran sebagai upaya mencegah kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar menggunakan instrumen berupa kuisioner yang di isi oleh semua guru yang mengikuti kegiatan Pengabdian. Hasil evaluasi kegiatan PkM di SD 196/II Taman Agung dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 6. Hasil Evaluasi Kegiatan PkM SD 196/II Taman Agung

Berdasarkan Gambar diatas maka dapat dimaknai bahwa secara keseluruhan kegiatan PkM di SD 196/II berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan guru, dimana guru memperoleh manfaat dari kegiatan ini sehingga per masing-masing item pertanyaan dalam angket evaluasi rata-rata berada di 100%. Adapun pertanyaan angket evaluasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kepuasan Anda dalam pelaksanaan PkM, apakah mampu memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat sanggup berkarya secara mandiri ? . Pada item ini, dari 13 guru termasuk kepala sekolah di SD 196/II yang mengikuti PkM puas dengan telah dilaksanakannya PkM, dimana guru mampu membuat media yang memudahkan guru dalam melaksanakan kewajiban yaitu membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangan sekolah dasar terkait seksualitas.
2. Bagaimana kepuasan Anda mengenai metode atau cara penyampaian narasumber dalam kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan ? Pada item ini, dari 13 guru termasuk kepala sekolah di SD 196/II rata-rata puas dengan metode atau cara penyampaian narasumber. Hal ini di sampaikan oleh kepala sekolah pada sesi terakhir dimana materi di sampaikan oleh narasumber yang berada di bidang bimbingan konseling sehingga sangat jelas dan rinci. Selain itu juga menyatakan belum ada pelaksanaan PkM di sekolah SD 196/II yang memberikan materi yang bersifat spesifik sehingga tim PkM dapat informasi baru mengenai kebutuhan di lapangan bahwa guru memerlukan pelatihan ataupun workshop untuk menghadapi permasalahan yang baru dan spesifik yang berkembang saat ini.
3. Bagaimana kepuasan Anda, apakah Pelaksanaan PkM yang telah dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat ?. Pada item ini juga berada pada kategori puas, dimana pelatihan diberikan sesuai dengan permasalahan yang sedang marak berkembang di masyarakat dan media. Guru perlu strategi mencegah hal tersebut terjadi pada siswanya sehingga salah satu solusi sudah ditemukan di kegiatan PkM ini.
4. Bagaimana kepuasan Anda, apakah Pelaksanaan PkM telah memberikan bekal kepada masyarakat berupa kemampuan berpikir ataupun keterampilan lainnya ? Pada item ini juga berada pada kategori puas, dimana guru memperoleh pemahaman baru tentang psikoedukasi seksual dalam konteks mencegah kekerasan seksual. Selain itu guru juga mampu membuat media dan menggunakannya dalam proses pembelajaran pada tema pelajaran yang bisa diintegrasikan
5. Bagaimana kepuasan Anda, Mengenai pelaksanaan PkM dalam upaya pembelajaran masyarakat apakah mampu meningkatkan daya nalar masyarakat? Pada item ini juga berada pada kategori puas, artinya adanya pemahaman baru dan kemampuan berpikir kritis guru sehingga antusias terutama pada sesi tanya jawab saat pelaksanaan PkM tersebut.
6. Bagaimana kepuasan Anda mengenai pelaksanaan PkM, apakah dapat memberikan manfaat dalam menyelesaikan masalah kepada masyarakat? Pada item ini juga berada pada kategori puas, artinya guru menemukan salah satu upaya mencegah permasalahan di masyarakat yang berdampak terhadap masa depan siswanya melalui pembelajaran terintegrasi yang mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal anggota tubuh dan fungsinya serta berani untuk membela diri dalam keadaan sulit.
7. Bagaimana kepuasan Anda mengenai pelaksanaan kegiatan PkM yang telah dilaksanakan oleh tim Dosen Universitas Muhammadiyah Muara Bungo? Pada item ini juga berada pada kategori puas, artinya guru merasakan manfaat terhadap kegiatan PkM yang telah dilaksanakan.

Peserta yang mengikuti kegiatan Pengabdian ini berjumlah 13 orang guru sudah termasuk kepala sekolah, berdasarkan hasil kuisisioner yang diberikan semuanya memberikan respon puas dengan adanya kedatangan tim yang mengadakan kegiatan. Kegiatan Pengabdian ini mendapatkan respon positif dari awal datang dan merencanakan melakukan kegiatan PkM di sekolah tersebut bahwa akan mengadakan PkM dengan judul terkait, kepala sekolah dan guru ingin sekali mendalami konsep edukasi seksual sampai penerapannya hal ini tidak terlepas dari daya dukung untuk kurikulum merdeka, sehingga sesuai harapan Pengabdian bisa berjalan dengan baik dan lancar hingga akhir. Meski terdapat hambatan dalam pelaksanaan pemberian materi seperti tidak adanya *infocus* namun sudah dapat diatasi dengan memperbanyak print out materi sesuai jumlah guru.



Gambar 7. Bersama Kepala Sekolah, Guru Dan Staf Pendidikan SD 196/II Taman Agung

Peserta yang mengikuti kegiatan Pengabdian ini berjumlah 13 orang guru sudah termasuk kepala sekolah, berdasarkan hasil kuisioner yang diberikan semuanya memberikan respon puas dengan adanya kedatangan tim yang mengadakan kegiatan. Kegiatan Pengabdian ini mendapatkan respon positif dari awal datang dan merencanakan melakukan kegiatan PkM di sekolah tersebut bahwa akan mengadakan PkM dengan judul terkait, kepala sekolah dan guru ingin sekali mendalami konsep edukasi seksual sampai penerapannya hal ini tidak terlepas dari daya dukung untuk kurikulum merdeka, sehingga sesuai harapan Pengabdian bisa berjalan dengan baik dan lancar hingga akhir. Meski terdapat hambatan dalam pelaksanaan pemberian materi seperti tidak adanya *infocus* namun sudah dapat diatasi dengan memperbanyak print out materi sesuai jumlah guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan psikoedukasi seksual berbasis media terintegrasi pembelajaran sebagai upaya mencegah kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar efektif terlaksana dari segi pemberian materi, pelatihan pembuatan media, simulasi dan evaluasi akhir, hal ini dapat dilihat dari hasil setelah dilakukan kegiatan seperti : (1) guru mendapatkan pemahaman baru tentang pentingnya edukasi seksual diberikan sejak dini, (2) guru memperoleh strategi untuk memasukkan unsur-unsur pendidikan seksual ke dalam proses pembelajaran di dalam kelas salah satunya menggunakan media baik diciptakan sendiri atau ada yang disediakan di media elektronik seperti animasi, lagu dan bermain peran pada tema yang tepat dengan konten pendidikan seksual yang benar, (3) guru memperoleh strategi penerapan bahasa dan nada yang tepat sesuai usia peserta didik agar pembelajaran dengan konten psikoedukasi seksual memang mengarah ke denotatif. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan hasil yang memuaskan, sehingga mendapatkan gambaran bagi tim pengabdian bahwa secara keseluruhan dari proses kegiatan pengabdian telah terlaksana dengan sangat baik.

PERSANTUNAN

Terimakasih kepada tim yang mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat telah ikut bekerja sama dalam membuat proposal, melaksanakan hingga pembuatan laporan. Terimakasih ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Muara Bungo yang telah menyetujui pelaksanaan pengabdian. Selanjutnya terimakasih kepada kepala sekolah dan guru-guru SD 196/II Taman Agung telah mengizinkan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi sehingga kegiatan yang dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Adriananta, I. B., Wakhid, U. N., Hidayah, N., & Karyani, U. (2022). Rancangan Intervensi Psikoedukasi Video Boneka Tangan Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Psikologi UAD, 1*.
- Ain, N., Mahmudah, A. F., Susanto, A. M. P., & Fauzi, I. (2022). Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan, 7*(2), 49–58.

- Fransisca, R., & Putri, Y. E. (2022). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengenalan Seks Pada Anak Usia Dini. *I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(02), 50–60.
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27.
- Maryam, D., Febiola, F., Agami, S. D., & Fawaida, U. (2020). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43–50.
- Napitupulu, Y. R., & Julio, B. A. (2023). Pelecehan Seksual Anak Di Bawah Umur Pada Anak Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3088–3095.
- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1).
- Pianda, D. (2018). *Best practice: karya guru inovatif yang inspiratif: menarik perhatian peserta didik*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Salmon, H. C. J., & Zidan, A. (2022). Catcalling Sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Non Fisik. *SANISA: Jurnal Kreativitas Mahasiswa Hukum*, 2(2), 44–56.
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47–53.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.
- Zakiah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di kota Dumai. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 323–330.